

Analisis *Self-Confidence* Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Matematika

Irna Shersa Destiani

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : ✉ 2110631050067@student.unsika.ac.id

Article Info

Article History

Submitted: 26-05-2025

Revised: 16-06-2025

Accepted: 18-06-2025

Keywords:

Self-Confidence;

Math Learning;

Positive Self-Concept

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *self-confidence* (kepercayaan diri) siswa Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan subjek 35 siswa kelas VIII SMPN 2 karawang Barat Tahun Ajaran 2023/2024. Data kepercayaan diri siswa diperoleh dari instrumen non tes berupa angket yang mencakup beberapa indikator seperti, percaya kepada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Angket skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert untuk mengukur jawaban berdasarkan pernyataan yang diajukan kepada responden dengan cara memberikan skor pada setiap item jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMPN 2 Karawang Barat memiliki tingkat kepercayaan diri yang tergolong baik dalam pembelajaran matematika, dengan persentase mencapai 61%-80%.

The purpose of this study was to determine the self-confidence of junior high school students in learning mathematics. This study used a qualitative approach with descriptive methods with the subject of 35 students in class VIII of SMPN 2 West Karawang in the 2023/2024 academic year. Student self-confidence data is obtained from a non-test instrument in the form of a questionnaire which includes several indicators such as, believing in one's own abilities, acting independently in making decisions, having a positive self-concept, and daring to express opinions. The self-confidence scale questionnaire used in this study is a Likert scale model to measure answers based on statements submitted to respondents by giving a score to each answer item. The results showed that students in grade VIII of SMPN 2 West Karawang had a relatively good level of self-confidence in learning mathematics, with a percentage reaching 61%-80%.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu dasar yang sangat penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain sebagai sarana berpikir logis dan sistematis, pembelajaran matematika juga berperan dalam membentuk karakter siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Menurut Nugroho dan Suryani (2020), dalam kehidupan sehari-hari, matematika tidak hanya digunakan untuk menghitung, tetapi juga untuk melatih cara berpikir logis, analitis, sistematis, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika tidak hanya dituntut dari segi kemampuan kognitif, tetapi juga keterlibatan aspek afektif, karena proses pembelajaran matematika menuntut keberanian dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memecahkan persoalan di depan umum. Menurut Siagian (2016), penguasaan materi matematika oleh peserta didik menjadi suatu

keharusan dalam menata nalar dan pengambilan keputusan dalam era kompetitif seperti sekarang ini. Hal ini dapat dibuktikan dari kondisi nyata di lingkungan pendidikan, di mana siswa yang menguasai konsep matematika cenderung lebih percaya diri saat menghadapi tantangan akademik, seperti ujian, presentasi di kelas, atau menyelesaikan soal *problem solving*.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika secara maksimal, diperlukan peran dari berbagai aspek, termasuk aspek afektif siswa. Salah satu aspek afektif yang penting dalam mendukung keberhasilan belajar matematika adalah kepercayaan diri atau *self-confidence*. *Self-confidence* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tugas dan tantangan, tanpa merasa cemas atau ragu-ragu secara berlebihan (Muniroh et al., 2018). Dalam pembelajaran matematika, siswa yang percaya diri cenderung lebih berani dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mencoba menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar serta pencapaian hasil belajar siswa (Andayani dan Amir, 2019). Sebagai contoh, dalam pelaksanaan ujian berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, siswa yang memahami konsep matematika tidak hanya mampu menjawab soal dengan benar, tetapi juga menunjukkan sikap percaya diri dalam menyampaikan langkah-langkah penyelesaiannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi secara langsung meningkatkan *self-confidence* karena siswa merasa yakin terhadap kemampuan berpikir logis dan analitis yang dimilikinya.

Self-confidence atau kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong motivasi intrinsik siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika. Kepercayaan diri dapat memberikan kekuatan psikologis bagi siswa untuk berani menghadapi tantangan, mencoba hal baru, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Menurut Andayani dan Amir (2019), kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran dan kesuksesan akademik mereka. Artinya, terdapat hubungan positif antara tingkat *self-confidence* dengan pencapaian hasil belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Schunk et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa motivasi dan kepercayaan diri saling berkaitan erat. Siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi akan menunjukkan ketekunan dan semangat juang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang menantang, termasuk soal-soal matematika yang memerlukan pemikiran logis dan sistematis. Selain itu, Fichta (2017) menambahkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan matematika secara efektif dan sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditetapkan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-confidence* yang rendah sering kali menunjukkan sikap pasif, enggan bertanya, takut membuat kesalahan, dan bahkan cenderung menghindari aktivitas pembelajaran yang menantang (Rahmawati, 2018). Sikap-sikap tersebut tentu akan berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dalam pembelajaran matematika. Misalnya, Rohayati dan Surdita (dalam Istiwati, 2017) menemukan bahwa sekitar 50% siswa menunjukkan gejala kecemasan akademik, seperti rasa malu ketika diminta maju ke depan kelas, rasa takut saat menghadapi ujian, dan keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri meskipun telah mempelajari materi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh et al. (2018) juga mendukung temuan ini, di mana hanya sekitar 11,11% siswa kelas IX di salah satu SMP Negeri di Kota Cimahi yang menunjukkan kepercayaan diri tinggi dalam pembelajaran matematika, sementara sebagian besar siswa berada pada kategori rendah. Temuan serupa juga ditemukan oleh Pangestu dan Sutirna

(2021) yang menyatakan bahwa siswa kelas IX di SMPN 2 Telukjambe Timur belum sepenuhnya percaya diri dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika. Rendahnya *self-confidence* dalam pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengalaman belajar yang negatif, tekanan dari lingkungan sosial, kurangnya dukungan dari guru, serta metode pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berlatih secara mandiri (Sari & Fitriyani, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan siswa agar mereka mampu membangun rasa percaya diri secara bertahap dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Hasil penelitian Maulidya dan Nugraheni (2021) juga menguatkan urgensi tersebut dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *self-confidence* dengan hasil belajar matematika. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan mereka yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Meskipun tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kategori kepercayaan diri tinggi dan sedang, namun siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi secara konsisten menunjukkan capaian terbaik pada sebagian besar soal yang diberikan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek afektif seperti kepercayaan diri perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam proses pembelajaran matematika, karena secara tidak langsung dapat mendukung siswa dalam mengembangkan potensi kognitif mereka dan membentuk kesiapan mental dalam menghadapi tekanan akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini berjudul “Analisis *Self-Confidence* Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Matematika”, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-confidence* (kepercayaan diri) siswa ditinjau dari beberapa indikator, yaitu: percaya kepada kemampuan diri sendiri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri positif, dan berani mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memaparkan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Penegasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada manusia dengan segala kompleksitasnya (Fardani, et al. 2021). Penelitian ini memiliki keunggulan dalam menangani berbagai isu dan faktor yang sulit diukur atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, dan analisis data yang bersifat kualitatif. Ketika literatur yang tersedia tidak memberikan informasi memadai tentang fenomena yang diteliti, peneliti perlu belajar dari partisipan melalui eksplorasi mendalam. Penelitian ini berupaya memahami hakikat gejala yang muncul dari subjek penelitian, yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan kepercayaan diri siswa. Hakikat tersebut diungkap melalui pendekatan kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah 35 siswa kelas VIII SMPN 2 Karawang Barat Tahun Ajaran 2023/2024. Data *self-confidence* diperoleh dari instrumen non tes berupa angket yang diadopsi dari Ningsi dan Warmi (2021). Instrumen angket *self-confidence* siswa dalam penelitian ini yaitu dengan mengukur sikap siswa saat pembelajaran matematika. Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self-confidence* berupa pernyataan positif dan negatif yang berkaitan dengan siswa pada saat proses pembelajaran matematika. Angket skala *self-confidence* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur jawaban berdasarkan pernyataan yang diajukan kepada responden dengan cara memberikan skor pada setiap item jawaban. Pengisian angket yang dilakukan oleh siswa, didampingi peneliti dengan memberikan instruksi terlebih dahulu agar siswa mengerti cara pengerjaannya. Dalam hal ini, peneliti menekankan kepada siswa agar mengerjakannya secara mandiri dan tidak bergantung pada jawaban teman siswa.

Angket yang diadopsi dari Ningsih dan Warmi (2021) mengenai *self-confidence* terdiri dari empat indikator, yaitu: a) Percaya kepada kemampuan diri sendiri; b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; c) Memiliki konsep diri yang positif; d) Berani mengungkapkan pendapat. Pada setiap indikator tersebut terdiri dari pernyataan item positif dan negatif. Berikut merupakan kisi-kisi angket *self-confidence* siswa.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket *Self-Confidence*

Indikator	Jumlah Butir	Nomor Item	
		Positif	Negatif
Percaya kepada kemampuan diri sendiri	7	1, 3, 5	2, 4, 6, 7
Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	7	8, 9, 12, 14	10, 11, 13
Memiliki konsep diri yang positif	7	15, 16, 19	17, 18, 20, 21
Berani mengungkapkan pendapat	7	22, 24, 26, 28	23, 25, 27
Jumlah	28	14	14

Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor pada setiap item pernyataan yaitu 0-5. Berikut pedoman penskoran angket *self-confidence* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Angket

Alternatif Jawaban	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Selanjutnya, pengolahan data angket *self-confidence* siswa dilakukan dengan cara mengklarifikasi data dengan alternatif jawaban hasil dari pengerjaan siswa. Pengolahan data ini disusun berdasarkan skala likert yang menunjukkan persentase dari setiap jawaban siswa menggunakan rumus persentase untuk setiap indikatornya. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase jawaban siswa
 f : Jumlah skor yang diperoleh
 n : Jumlah responden

Nilai persentase dari setiap indikator *self-confidence* dianalisis berdasarkan nilai modus dari persentase tersebut. Kemudian diinterpretasi secara deskriptif berdasarkan kriteria penafsiran hasil persentase jawaban angket *self-confidence* yang memuat lima penafsiran dengan kriterianya masing-masing. Berikut kriteria persentase jawaban angket menurut Sudijono yang ditemukan dalam penelitian Nurhalin (2022).

Tabel 3. Kriteria Persentase Jawaban Angket

Persentase Skor <i>Self-Confidence</i>	Kriteria
0% - 20%	Sangat Tidak Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian yang berjumlah 35 siswa, dilakukan analisis terhadap hasil angket yang telah diisi oleh seluruh responden. Analisis dilakukan dengan mengolah hasil jawaban siswa pada setiap pernyataan dari masing-masing indikator, yang kemudian dihitung total persentasenya. Perhitungan persentase dilakukan dengan membedakan antara pernyataan positif dan pernyataan negatif dalam setiap kategori indikator. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan kriteria indikator *self-confidence* siswa seperti berikut.

a. Percaya kepada kemampuan diri sendiri

Indikator percaya kepada kemampuan diri sendiri terdiri atas tujuh pernyataan yang secara khusus dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri atas tiga pernyataan positif dan empat pernyataan negatif. Pernyataan positif berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menilai dirinya secara optimis dan meyakini bahwa ia memiliki kemampuan yang memadai dalam belajar. Sementara itu, pernyataan negatif disusun untuk mengungkap sisi keraguan diri atau ketidakpercayaan siswa terhadap kapasitas dirinya sendiri. Dengan demikian, kombinasi antara pernyataan positif dan negatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dimensi positif dan negatif dari rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa dalam konteks pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Tanggapan Siswa pada Indikator Percaya Kepada Kemampuan Diri Sendiri

No	Pernyataan	Respon Siswa				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya yakin bahwa saya akan lulus pada setiap ujian (+)	12	19	3	1	0
		34,28%	54,28%	8,57%	2,86%	0%
2	Saya merasa jawaban yang telah saya kerjakan tidak lebih baik dari jawaban teman yang lain (-)	2	2	7	11	13
		5,71%	5,71%	20%	31,43%	37,14%
3	Saya percaya mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru (+)	1	28	6	0	0
		2,86%	80%	17,14%	0%	0%
4	Saya takut bertanya kepada guru tentang materi yang tidak saya pahami (-)	1	8	8	11	7
		2,86%	22,86%	22,86%	31,43%	20%
5	Saya mampu menjelaskan kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru (+)	4	5	17	5	4
		11,43%	14,26%	48,57%	14,26%	11,43%
6	Saya merasa takut saat guru meminta menjelaskan kembali matero yang sudah diajarkan guru (-)	0	5	8	15	7
		0%	14,26%	22,86%	42,86%	20%
7	Saya kurang semangat ketika mengikuti pelajaran (-)	1	18	8	5	3
		2,86%	51,43%	22,86%	14,26%	8,57%

Berdasarkan Tabel 4, indikator pertama menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada rentang persentase 61% - 80%, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Sebagian besar siswa merasa yakin bahwa mereka mampu lulus dalam setiap ujian yang diikuti serta dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, sebagian besar siswa juga menunjukkan keberanian dalam bertanya kepada guru mengenai materi yang belum mereka pahami. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pangestu dan Sutirna (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung berkembang dan lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika, misalnya dengan berani mengajukan pertanyaan serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Namun demikian, sebagian besar siswa mengaku mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran matematika juga cenderung rendah. Kondisi ini mendukung pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa siswa terkadang menunjukkan minat belajar yang rendah saat mengikuti pembelajaran matematika.

b. Mandiri Mengambil Keputusan

Indikator ini mencakup sebanyak tujuh pernyataan yang disusun secara sistematis dengan tujuan utama untuk mengukur dan mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam mengambil keputusan secara mandiri. Ketujuh pernyataan tersebut dirancang agar dapat mencerminkan aspek kemandirian siswa ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka menentukan pilihan atau keputusan secara independen, tanpa bergantung pada orang lain. Dalam penyusunan indikator ini, terdapat empat pernyataan yang bersifat positif, yaitu yang menunjukkan keyakinan siswa terhadap kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Sementara itu, tiga pernyataan lainnya bersifat negatif, yang berfungsi mengungkap sejauh mana siswa meragukan atau merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mengambil

keputusan. Kombinasi pernyataan positif dan negatif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kemandirian siswa dalam mengambil keputusan secara objektif.

Tabel 5. Hasil Tanggapan Siswa pada Indikator Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

No	Pernyataan	Respon Siswa				
		SS	S	KS	TS	STS
8	Saya mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi ketika sedang belajar (+)	4 11,43%	24 68,57%	6 17,14%	1 2,86%	0 0%
9	Saya senang menyampaikan pendapat ketika sedang berdiskusi (+)	13 37,14%	15 42,86%	3 8,57%	1 2,86%	3 8,57%
10	Saya malu tampil sendiri untuk mempresentasikan pelajaran matematika di depan kelas (-)	0 0%	5 14,26%	5 14,26%	13 37,14%	12 34,29%
11	Saya malu ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas (-)	1 2,86%	5 14,26%	3 8,57%	13 37,14%	13 37,14%
12	Saya mampu mempelajari materi pelajaran serumit apapun (+)	3 8,57%	4 11,43%	15 42,86%	9 25,71%	4 11,43%
13	Saya kurang mampu memahami materi pelajaran sehingga memerlukan bantuan dari guru (-)	0 0%	0 0%	3 8,57%	19 54,29%	13 37,14%
14	Saya dapat dengan mudah mencari informasi mengenai materi pelajaran di internet (+)	12 34,29%	12 34,29%	8 22,86%	2 5,71%	1 2,86%

Berdasarkan Tabel 5 indikator kedua berada pada persentase 61% - 80% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mandiri dalam mengambil keputusan. Seluruh siswa mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Sebagian besar siswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya ketika sedang belajar, dan merasa senang menyampaikan pendapat ketika sedang berdiskusi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang malu tampil sendiri di depan kelas baik itu untuk mempresentasikan pelajaran maupun untuk mengerjakan soal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Susilawati (2020), bahwa siswa merasa tidak mampu dan menyerah atau bahkan menolak untuk mengerjakan soal matematika didepan kelas. Siswa yang tidak percaya diri merasa canggung atau gugup keyika melakukan sesuatu hal contohnya ketika maju di depan kelas (Dewi et al., 2013). Selain itu, sebagian besar siswa juga merasa masih belum mampu mempelajari materi pelajaran yang rumit. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian siswa hanya mampu mempelajari dan menyelesaikan materi dasar dan mudah.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 5, indikator kedua menunjukkan hasil dengan persentase berada pada rentang 61% hingga 80%, yang dikategorikan ke dalam kriteria baik. Persentase ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemandirian yang cukup baik dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya. Kemandirian tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain, baik teman sebaya maupun pendidik. Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Mereka mampu mencari solusi secara mandiri atau dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Siswa juga menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapatnya saat kegiatan diskusi berlangsung, yang menunjukkan adanya rasa

percaya diri serta kemampuan komunikasi yang mulai berkembang. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan kepercayaan diri yang optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang cenderung merasa malu atau kurang berani untuk tampil di depan kelas, baik ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi maupun saat mengerjakan soal di papan tulis. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Susilawati (2020) yang menyatakan bahwa sebagian siswa merasa tidak mampu dan cenderung menyerah, bahkan menolak ketika diminta mengerjakan soal matematika di depan kelas. Ketidakpercayaan diri tersebut dapat muncul karena siswa merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri, takut membuat kesalahan, atau khawatir mendapatkan tanggapan negatif dari teman sekelasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi et al. (2013) bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung merasa canggung, grogi, atau gugup saat harus melakukan aktivitas di depan kelas, seperti mempresentasikan materi atau menjawab pertanyaan guru.

c. Memiliki Konsep Diri yang Positif

Indikator ini mencakup tujuh pernyataan yang disusun untuk mengukur sejauh mana tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam konteks pembelajaran matematika. Ketujuh pernyataan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu tiga pernyataan positif yang berisi kalimat-kalimat yang mencerminkan keyakinan diri yang tinggi, serta empat pernyataan negatif yang merefleksikan adanya keraguan atau ketidakpercayaan siswa terhadap kemampuan matematis mereka sendiri.

Tabel 6. Hasil Tanggapan Siswa pada Indikator Memiliki Konsep Diri yang Positif

No	Pernyataan	Respon Siswa				
		SS	S	KS	TS	STS
15	Saya memiliki ketertarikan yang tinggi dalam setiap pelajaran (+)	6 17,14%	16 45,71%	8 22,86%	5 14,26%	0 0%
16	Saya belajar dengan tekun agar dapat menyelesaikan soal ujian dengan nilai yang baik (+)	19 54,29%	10 28,57%	3 8,57%	3 8,57%	0 0%
17	Saya merasa bergantung pada teman saat menjawab soal matematika (-)	3 8,57%	8 22,86%	5 14,26%	14 40%	5 14,26%
18	Saya sulit mengatur waktu untuk belajar (-)	0 0%	3 8,57%	13 37,14%	6 17,14%	13 37,14%
19	Saya sangat bangga dengan kemampuan saya dalam bermatematika (+)	7 20%	9 25,71%	14 40%	3 8,57%	2 5,71%
20	Saya merasa bingung ketika mengamati permasalahan dalam pelajaran (-)	1 2,86%	0 0%	11 31,43%	18 51,43%	5 14,26%
21	Saya dapat dengan mudah mencari informasi mengenai mata pelajaran di internet (-)	1 2,86%	0 0%	4 11,43%	18 51,43%	12 34,26%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, diketahui bahwa indikator ketiga berada pada rentang persentase 61% - 80%, yang dikategorikan ke dalam kriteria baik. Persentase tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Konsep diri yang positif ini terlihat dari adanya ketertarikan siswa terhadap pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga mereka memiliki dorongan intrinsik untuk belajar dengan tekun dan berusaha menyelesaikan setiap soal

ujian dengan baik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sobur (2019) bahwa seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang tertentu akan menunjukkan semangat belajar yang lebih besar, sehingga proses pemahaman dan penguasaan terhadap materi dalam bidang tersebut cenderung berlangsung lebih efektif dan efisien. Selain itu, sebagian besar siswa juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengatur waktu belajar secara mandiri. Hal ini ditunjukkan melalui kesadaran siswa untuk membagi waktu antara kegiatan belajar di sekolah, belajar mandiri di rumah, serta aktivitas lainnya. Siswa mampu mengatur prioritas dan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar sebagai bagian dari tanggung jawab akademik mereka. Dalam proses belajar tersebut, hampir seluruh siswa menunjukkan kemampuan mengamati permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika, serta memiliki inisiatif untuk mencari informasi tambahan melalui sumber-sumber belajar yang relevan, seperti mencari materi melalui internet atau sumber belajar lainnya. Hal ini menunjukkan adanya keterampilan belajar yang adaptif dan kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik.

Namun demikian, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan konsep diri yang positif, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan sikap ketergantungan yang tinggi terhadap teman sebaya ketika mengerjakan soal matematika. Siswa-siswa tersebut cenderung mengandalkan bantuan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga kepercayaan diri terhadap kemampuan matematisnya sendiri cenderung rendah. Beberapa siswa juga mengaku tidak merasa bangga atas pencapaian atau kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal matematika secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arofah & Hidayati (2021) yang menyatakan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan akademik, termasuk dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Siswa-siswa tersebut belum mampu bertindak mandiri dan mengambil keputusan sendiri secara percaya diri ketika dihadapkan pada masalah akademik. Selain ketergantungan pada teman, beberapa siswa juga menunjukkan pandangan yang keliru mengenai tujuan utama bersekolah. Pandangan ini dijelaskan oleh Vandini (2015) yang menyatakan bahwa banyak siswa menganggap bahwa tujuan utama bersekolah adalah semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bukan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Akibat pandangan yang keliru tersebut, siswa cenderung lebih nyaman bertanya kepada teman sebaya daripada mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki rasa malu atau kurang percaya diri untuk berinteraksi langsung dengan guru dalam konteks akademik, khususnya saat pelajaran matematika. Padahal, keberanian bertanya langsung kepada guru berpotensi meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam serta mengurangi kesalahan konseptual dalam belajar matematika.

d. Berani Mengungkapkan Pendapat

Indikator keberanian mengungkapkan pendapat dalam penelitian ini terdiri atas tujuh pernyataan yang disusun dengan tujuan untuk mengukur serta mengetahui sejauh mana tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan pendapat. Ketujuh pernyataan ini terdiri atas empat pernyataan positif yang mencerminkan sikap percaya diri siswa saat menyampaikan pendapat, serta tiga pernyataan negatif yang menggambarkan kecenderungan siswa merasa ragu atau tidak percaya diri saat diminta mengungkapkan pendapatnya.

Tabel 7. Hasil Tanggapan Siswa pada Indikator Berani Mengungkapkan Pendapat

No	Pernyataan	Respon Siswa				
		SS	S	KS	TS	STS
22	Saya berani bertanya kepada teman mengenai soal yang tidak saya pahami (+)	11 31,43%	19 54,29%	4 11,43%	1 2,86%	0 0%
23	Saya takut salah saat menjawab pertanyaan guru di kelas (-)	2 5,71%	2 5,71%	3 8,57%	13 37,14%	15 42,86%
24	Saya memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari matematika (+)	5 14,26%	3 8,57%	19 54,29%	6 17,14%	2 5,71%
25	Saya malu terlibat saat diskusi kelompok (-)	2 5,71%	9 25,71%	16 45,71%	4 11,43%	4 11,43%
26	Saya mampu menjelaskan solusi masalah secara lisan (+)	5 14,26%	9 25,71%	13 37,14%	7 20%	1 2,86%
27	Saya gugup ketika melakukan presentasi di depan kelas (-)	7 20%	2 5,71%	2 5,71%	9 25,71%	15 42,86%
28	Saya berani bertanya kepada guru hal yang tidak saya pahami (+)	14 40%	10 28,57%	5 14,26%	2 5,71%	4 11,43%

Berdasarkan data dalam Tabel 7, indikator keempat menunjukkan bahwa persentase capaian berada dalam rentang 61% hingga 80%, yang secara kriteria termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, baik saat diskusi kelompok maupun dalam forum kelas secara keseluruhan. Keberanian siswa tersebut tercermin dari perilaku mereka yang tidak ragu untuk bertanya kepada teman sebaya atau kepada guru, terutama ketika menemui kesulitan dalam memahami soal-soal matematika yang diberikan. Selain itu, sebagian besar siswa juga menunjukkan keberanian saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, meskipun jawaban yang diberikan belum tentu benar. Hal ini mengindikasikan adanya rasa percaya diri yang cukup baik dalam diri siswa ketika berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rustan dan Bahru (2018) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong terwujudnya interaksi yang efektif di dalam kelas. Interaksi yang dimaksud meliputi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, maupun antar sesama siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Sebagian besar siswa mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik meskipun beberapa siswa masih terlihat canggung atau kurang lancar dalam menyampaikan pendapat secara verbal. Namun demikian, meskipun keberanian siswa dalam berinteraksi dan berpendapat di kelas tergolong baik, masih terdapat indikasi bahwa minat siswa terhadap pembelajaran matematika belum sepenuhnya optimal. Hal ini ditunjukkan oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam menjelaskan solusi penyelesaian masalah matematika secara lisan dengan runtut dan sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi cukup baik, perlu adanya upaya peningkatan minat belajar serta kemampuan komunikasi matematis siswa agar kualitas pembelajaran matematika semakin optimal.

Hasil analisis data di atas dari indikator pertama sampai keempat, terlihat bahwa siswa berada pada persentase 61%-80% yaitu dengan kriteria baik. Artinya, siswa memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebagian besar siswa percaya pada kemampuan diri sendiri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep yang positif dan berani mengungkapkan pendapat. Tetapi *self-confidence* atau kepercayaan diri siswa harus terus ditingkatkan, mengingat masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi indikator tersebut. Seperti yang dikatakan Sidik, Ramlah, dan Utami (2017) jika seseorang mempunyai *self-confidence* (kepercayaan diri) yang baik atau tinggi, maka individu tersebut akan baik pula dan akan menjadikan keberhasilan dalam seseorang, sebaliknya jika seseorang memiliki *self-confidence* yang kurang, maka individu tersebut cenderung kurang berhasil terutama dalam hal pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diketahui bahwa siswa kelas VIII SMPN 2 Karawang Barat memiliki tingkat kepercayaan diri yang tergolong baik dalam pembelajaran matematika, dengan persentase mencapai 61%-80%. Mayoritas siswa menunjukkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, berani bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, serta tidak ragu mengungkapkan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan fakta bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang kerap dianggap sulit oleh sebagian besar siswa.

Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya memenuhi seluruh indikator kepercayaan diri, seperti rasa cemas saat menjawab pertanyaan di depan kelas atau keraguan dalam menyelesaikan soal-soal matematika secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *self-confidence* perlu terus dilakukan secara berkelanjutan melalui strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang positif, serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa. Dengan demikian, kepercayaan diri yang kuat tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan mentalitas yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun *self-confidence* siswa melalui pembelajaran matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147-153.
- Arofah, A. J., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Smp Kelas IX dalam Pembelajaran Matematika. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Asdar, A., Arwadi, F., & Rismayanti, R. (2021). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika dan *Self Confidence* Siswa SMP. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-16.
- Dewi, D. M., Supriyo, & Suharso. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*

- Ficha. (2017). Pengaruh *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan *Self-confidence* Siswa. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Istiawati, S. N. (2017). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Macromedia Flash* terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan *Self-Confidence* Siswa Kelas VII SMPN 1 Sidamanik. Masters thesis, Universitas Negeri Medan.
- Lestari, A. B., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP di Kampung Cibogo Pada Materi SPLDV. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 92-102.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). Penelitian Pendidikan Matematika. *Bandung: Refika Aditama*.
- Maulidya, N. S., & Nugraheni, E. A. (2021). Analisis hasil belajar matematika peserta didik ditinjau dari self confidence. *Jurnal Cendekia*, 5(3), 2584-2593.
- Muniroh, S., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Hubungan *Self-Confidence* dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP. *Jpmi: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4), 479-486.
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) pada Pembelajaran Siswa SMP. *Maju*, 8(2), 621-628.
- Nurhalin. (2022). Pengaruh *Self-Confidence* terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. Skripsi. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Pangestu, R. A., & Sutirna, S. (2021). Analisis kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran matematika. *Maju*, 8(1), 505035.
- Rustan, E., & Bahru, M. S. (2018). Penguatan *Self-Confidence* dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Suggestopedia. *Al-khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(1), 1-14
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Mes: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1).
- Sidik, A., Ramlah, & Utami, M. R. 2017. Hubungan Antara *Self-Confidence* dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 222–226.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Susilawati, S., Pujiastuti, H., dan Sukirwan. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari *Self-Concept* Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 512-525.
- Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219.
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model *Role Playing* terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 97–102.